

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Stroke merupakan salah satu penyakit terbesar di Indonesia ke 2 dikarenakan stroke merupakan suatu penyakit gangguan fungsi syaraf yang disebabkan oleh gangguan peredaran darah ke otak secara mendadak (dalam beberapa detik) atau secara cepat (dalam beberapa jam) timbul gejala sehingga otak terganggu. Hal ini terjadi ketika suplay darah pada sebagian otak terhenti (Stroke Association dalam Ernawati2016). Salah satu kebutuhanan dasar yang muncul pada pasien stroke adalah masalah pengontrolan kandung kemih yang sering disebut inkontensia urin. Hal ini terjadi karena stroke telah merusak otak yang merupakan pengontrol kandung kemih dan usus (Stroke Assosiationdalam Ernawati, 2016).

Inkontensia urin adalah ketidak mampuan untuk mengontrol kencing, dan merupakan gejala kelaianan berkemih yang mengganggu proses berkemih. Pengeluaran kemih diatur oleh otot-otot yang disebut sfingter, dalam keadaan normal sfingter akan menghalangi pengeluaran urin dengan menutup kandung kemih dan salurannya (Lestari, 2017). Menurut Depkes 2012 di Indonesia jumlah penderita Inkontinensia urin sangat signifikan. Pada tahun 2006 diperkirakan sekitar 5,8% dari jumlah penduduk mengalami Inkontinensia urin, tetapi penanganannya masih sangat kurang. Hal ini di sebabkan karena masyarakat belum tahu tempat yang tepat untuk berobat disertai kurangnya pemahaman tenaga kesehatan tentang inkontinensia urin (Karjoyo et al,

2017). Survei inkontinensia urine yang dilakukan oleh Departemen Urologi FK Unair-RSU Dr Soetomo tahun 2008 terdapat 793 penderita, prevalensi inkontinensia urine pada pria 3,02% sedangkan pada wanita 6,79% (Soedjono, 2009 dikutip dalam Reza 2013).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 prevalensi stroke di Indonesia, diambil dari data diagnosis serta wawancara tenaga kesehatan (nakes) dan dokter didapatkan mengalami peningkatan sebesar 7 per mil dari data sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 1,4 per mil. Penempatan wilayah tertinggi berada di Kalimantan sebesar 14,7 per mil, terendah pada wilayah Papua sebesar 4,1 per mil dan pada wilayah Jawa Timur sendiri presentasi pasien stroke sebesar 12,4 per mil atau bekisar 113.000 orang. Berdasarkan tempat tinggal prevalensi stroke di perkotaan lebih tinggi yaitu 12,6 per mil dibandingkan daerah pedesaan yaitu 8,8 per mil. Prevalensi stroke berdasarkan jenis kelamin lebih banyak laki-laki yaitu 11,0 per mil dibandingkan perempuan hanya sebesar 10,9 per mil. Prevalensi stroke berdasarkan usia 75 tahun yaitu 50,2 per mil dan pada usia 15-24 tahun yaitu 0,6 per mil.

Data peneliti didapat di RSUD Ibnu Sina diruang stroke didapat pada tahun 2018 jumlah pasien yang mengalami penyakit stroke sebanyak 751 orang . Pada tahun 2019 jumlah pasien stroke sebanyak 877 orang. Pada tahun 2020 jumlah pasien stroke sebanyak 372 orang. Jumlah pasien di tahun 2020 mengalami penurunan dikarenakan pandemi covid. Saat dilakukan survey awal di ruang saraf RSUD Ibnu Siana pada tahun 2020 , perawat diruang saraf

mengatakan sekitar 58,6 % pasien stroke di ruang syaraf terpasang kateter dan 35,7 % mengalami kejadian inkontinensia.

Penatalaksanaan dalam inkontensia urin pada pasien stroke yang mengalami gangguan berkemih karena adanya sumbatan atau ketidakmampuan otot sfingter dilakukan pemasangan douwer chateter. *Douwer chateter* merupakan selang yang dimasukkan pada kandung kemih melalui uretra pada pasien tidak mampu mengeluarkan urin dari kandung kemih secara mandiri (Potter & Peery, 2010).

Dampak dari katerisasi yang terpasang lama adalah pasien akan mengalami retensi, Kateter tempat masuknya bakteri apabila pasien dibiarkan terus menerus akan menimbulkan infeksi saluran kemih. Oleh karena itu untuk mempersiapkan pelepasan kateter latihan kandung kemih atau bladder training harus dilakukan sejak dini (Cempakaningroem, 2015). *Bladder training* adalah latihan kandung kemih yang bertujuan untuk mengembangkan tonus otot dan sfingter kandung kemih agar berfungsi optimal (Pamungkas dkk, 2013). *Bladder training* dilakukan dengan menggunakan klem, selama dua jam dan di lepas selama satu jam. Pelaksanaan *bladder training* dilakukan oleh perawat. Pada saat dilakukan studi pendahuluan di RSUD Ibnu Sina, di ruang edelweis perawat tidak melakukan tindakan *bladder training* pasien stroke yang terpasang selang kateter selama 7 hari atau direncanakan pulang. Untuk itu peneliti tertarik meneliti efektifitas *Bladder Training* terhadap pencegahan terjadinya inkontinensia urin pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD Ibnu Sina.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Bladder Training* terhadap pencegahan terjadinya inkontinensia urine pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD Ibnu Sina.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui pengaruh *Bladder Training* terhadap pencegahan inkontinensia urine pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD Ibnu Sina.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi inkontinensia urine pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD Ibnu Sina.
- b. Mengidentifikasi inkontinensia urine setelah tindakan *Bladder Training* pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD Ibnu Sina.
- c. Menganalisa pengaruh *Bladder Training* dalam pencegahan inkontinensia urine pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD ibnu sina.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Peneliti**

Manfaat penelitian ini bagi peneliti sendiri adalah menambah wawasan, pengetahuan serta keterampilan tentang *Bladder Training* dan dampak tindakan yang dilakukan pada pasien.

### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan sumber masukan dalam bidang ilmu keperawatan khususnya dalam mata ajar Keperawatan Medikal Bedah dan dapat memberikan sumbangan pikiran untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan melihat dari aspek yang berbeda dan sebagai informasi awal bagi peneliti selanjutnya.

#### **1.4.3 Bagi Lahan Penelitian**

Sebagai bahan masukan atau informasi bagi perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan untuk mencegah terjadinya inkontinensia pada pasien stroke yang terpasang kateter sehingga dapat menambah atau meningkatkan mutu pelayanan kesehatan.

#### **1.4.4 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Data dasar untuk peneliti selanjutnya seperti pengaruh *Bladder Training* dalam mencegah terjadinya inkontinensia urine pada pasien stroke.

#### **1.4.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini membahas tentang efektifitas *Bladder Training* terhadap pencegahan inkontinensia urin pada pasien stroke. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2020 – Januari 2021 di ruangan syaraf pada pasien stroke di RSUD Ibnu Sina. Alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengidentifikasi inkontinensia urine pada pasien stroke kelompok intervensi, mengidentifikasi inkontinensia urine pada pasien stroke kelompok kontrol dan menganalisa efektifitas *Bladder Training* pada pasien stroke di ruang syaraf RSUD Ibnu

Sina. Salah satu penatalaksanaan pada pasien yang mengalami inkontinensia yaitu dengan melakukan tindakan *Bladder Training*. Variable dependen dalam penelitian ini adalah *Bladder Training* dan variable independen inkontinensia. Metode penelitian *Quasy Eksperimen*, dimana suatu rancangan yang digunakan untuk mencari hubungan sebab-akibat dengan adanya keterlibatan peneliti dalam melakukan manipulasi terhadap variable bebas. Teknik pengambilan sampel *Purposive Sampling*.

